

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akun pengguna Kaskus dengan nama fufufafa menjadi sorotan publik karena diduga kuat milik Wakil Presiden Indonesia, Gibran Rakabuming Raka. Kontroversi bermula saat sebuah akun di platform X mengungkap jejak digital akun tersebut, yang berisi hinaan terhadap Prabowo Subianto dan putranya, Didit Hediprasetyo. Penelusuran lebih lanjut mengungkap bahwa akun ini juga memuat ujaran bernada menghina terhadap sejumlah tokoh politik, termasuk Susilo Bambang Yudhoyono, Titiek Soeharto, dan Anies Baswedan. Tak hanya itu, akun tersebut juga tercatat pernah melecehkan sejumlah figur publik dan selebriti, seperti Syahrini, Cinta Laura, Nadia Mulya, Bella Shofie, Pevita Pearce, Duo Serigala, Haruka Nakagawa, Nurul Arifin, Wanda Hamidah, Kartika Putri, hingga Rachel Maryam. Selain itu, fufufafa juga ditemukan menyampaikan komentar bernada rasis dan menyerang kelompok tertentu, termasuk komunitas etnis Papua.

Pada 3 September 2024, akun X bernama @mardial membagikan tangkapan layar dari akun Kaskus fufufafa bertanggal 3 November 2014, yang menanyakan lokasi pembelian gunting pemotong steak pada pukul 08.04 WIB. Unggahan tersebut disandingkan dengan tangkapan layar dari akun X milik Chilli Pari usaha katering milik Gibran Rakabuming Raka yang mengajukan pertanyaan serupa dengan format yang hampir identik pada pukul 11.06 WIB di hari yang sama. Selain itu, akun fufufafa juga pernah memposting bahwa ia

lupa kata sandi akun bernama Raka Gnarly, serta mengungkapkan bahwa namanya adalah Raka, sambil menyebut akun X miliknya sebagai @rkgrn. Diketahui, akun Raka Gnarly dibuat pada Desember 2006 dan terakhir aktif pada 7 Oktober 2011. Sementara itu, akun Kaskus fufufafa dibuat pada Juli 2013 dan terakhir meninggalkan komentar pada 2019. Ketiga akun ini juga diketahui pernah mengunggah pernyataan-pernyataan yang merendahkan kaum buruh.

Sejumlah unggahan akun fufufafa pada tahun 2014 memicu kontroversi karena berisi sindiran tajam terhadap Prabowo Subianto dan keluarganya, termasuk putranya, Didit Hediprasetyo. Beberapa komentar yang menuai kecaman antara lain, “Istri cerai, anak gay, trus mau lebaran ama siapa?”, “Kasihan capres yg anaknya designer homo,” serta “Tentara pecatan, cerai, anak melambai, pendukungnya radikal, partai koalisi gak all out mendukung.” Ujaran-ujaran tersebut dikritik banyak pihak karena dianggap menghina dan mengandung unsur homofobia. Selain komentar bernada ofensif, netizen Indonesia juga menemukan sebuah puisi humoris yang ditulis oleh akun tersebut di tahun yang sama. Puisi itu menggambarkan Prabowo sedang mendaki Gunung Semeru, lalu mengibarkan bendera merah putih di puncak sambil menyerukan rekonsiliasi dengan Titiek Soeharto, mantan istrinya yang telah ia ceraikan sejak 1998.

Dugaan bahwa akun tersebut dimiliki oleh Gibran Rakabuming Raka semakin menguat setelah kelompok peretas Anonymous Indonesia, yang berafiliasi dengan jaringan global Anonymous, membocorkan berbagai data

pribadi yang terkait dengan akun fufufafa. Informasi yang dibocorkan mencakup Nomor Induk Kependudukan (NIK), nomor telepon, alamat email, latar belakang pekerjaan dan pendidikan, nama orang tua, riwayat karier, hingga data kendaraan pribadi yang dikaitkan dengan akun fufufafa dan bisnis katering Chilli Pari.

Pada 20 September 2024, penyelidikan keterkaitan Gibran Rakabuming Raka dengan akun fufufafa kembali viral setelah akun X @YourAnonId mencoba mentransfer dana lewat Go-Pay ke nomor telepon yang dibocorkan oleh Anonymous Indonesia. Media seperti VOI.id, Media Indonesia, dan Tempo mengonfirmasi bahwa nomor tersebut terhubung ke akun virtual bank atas nama Gibran, yang tidak bisa diubah tanpa verifikasi resmi. Uji coba serupa lewat OVO dan transfer ke rekening BCA juga menguatkan identitas Gibran. Tempo menegaskan bahwa nomor tersebut pernah digunakan wartawan mereka saat Gibran menjabat Wali Kota Solo. Fitur pemulihan sandi Kaskus memperlihatkan email verifikasi berhasil dikirim ke akun fufufafa. Melalui Getcontact, nomor itu diberi label seperti “Walikota Gibran” dan “Chilli Pari-Bos Gibran.” Pada 23 September, terungkap bahwa nomor itu sama dengan yang digunakan Gibran saat mendaftar Pilkada Surakarta 2020.

Umumnya penggunaan istilah yang bersifat negatif untuk merujuk pada tokoh atau partai tertentu bisa membentuk opini publik secara tidak adil. Opini publik merupakan pandangan, sikap, atau persepsi yang dimiliki oleh

sekelompok masyarakat terhadap suatu isu, peristiwa, atau kebijakan tertentu¹. Opini terbentuk melalui interaksi sosial, media massa, media sosial, dan pengalaman pribadi, sehingga mencerminkan suara kolektif yang dapat memengaruhi arah kebijakan, perilaku individu, maupun keputusan politik. Dampak dari opini publik sangat signifikan; dalam ranah politik, misalnya, opini publik dapat menentukan popularitas seorang pemimpin atau keberhasilan suatu program pemerintah².

Pada pemberitaan seputar akun Kaskus bernama "Fufufafa", media online berusaha membingkai isu melalui canal pemberitaannya masing-masing. Pada media online *kompas.com*, berita dimuat dengan judul "Soal Heboh Akun Fufufafa, Elite Golkar: Itu Ingin Picu Perpecahan"³. Pada media online CNN Indonesia pemberitaannya adalah "bukti bukti akun fufufafa terafiliasi gibran rakabuming raka"⁴. Pada media online *detik.com* pemberitaannya adalah "Menkominfo Pastikan Akun Kaskus "Fufufafa" Bukan Gibran: Itu Udah Lama"⁵.

¹ AWAD BIN MUHAMMAD ALKATIRI, ZHAFIRA NADIAH, dan ADINDA NADA S. NASUTION, "Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 11, no. 1 (2020): 19–26, <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.1728>.

² Raden Mas Jerry Indrawan, "Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16, no. 2 (2017): 171, <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>.

³ Bagus Santosa Rahel Narda Chaterine, "Soal Heboh Akun Fufufafa, Elite Golkar: Itu Ingin Picu Perpecahan," *Kompas.com*, n.d., <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/13/19340911/soal-heboh-akun-fufufafa-elite-golkar-itu-ingin-picu-perpecahan>.

⁴ Nandito Putra, "bukti bukti akun fufufafa terafiliasi gibran rakabuming raka," <https://www.CNNIndonesia.com/>, n.d., <https://www.CNNIndonesia.com/hukum/pemilik-akun-fufufafa-22764>.

⁵ Dwi Rahmawati Firda Cynthia Anggrainy, Anggi Muliawati, Adrial akbar, "Menkominfo Pastikan Akun Kaskus "Fufufafa" Bukan Gibran: Itu Udah Lama",."

Lembaga media Dewan Pers yang bertugas untuk melindungi kemerdekaan Pers dan meningkatkan kualitas Pers nasional telah menetapkan sejumlah panduan pemberitaan, salah satunya melalui Kode Etik Jurnalistik, khususnya Pasal 3. Pasal ini mengharuskan wartawan di Indonesia untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi, menyajikan berita secara seimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang bersifat menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah⁶. Panduan ini bertujuan agar informasi yang disampaikan kepada publik tetap akurat, adil, dan tidak memengaruhi opini masyarakat secara negatif, serta menjaga integritas profesi jurnalis.

Analisis *framing* merupakan metode yang digunakan untuk memahami cara media membentuk realitas⁷. Metode mengungkap cara media memberikan makna, menyusun, dan menampilkan suatu peristiwa atau fakta kepada khalayak. Setiap media memiliki perspektif yang berbeda, liputan terhadap realitas yang sama sering kali menghasilkan pemahaman yang bervariasi. Inti dari analisis *framing* terletak pada proses media dalam memberikan makna pada suatu peristiwa serta cara fakta-fakta tersebut disampaikan dalam teks berita⁸. Esensi dari *framing* yaitu cara suatu peristiwa dimaknai dan cara fakta tersebut ditulis⁹. Metode ini juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat mengungkap alasan di balik perbedaan bahkan konflik dalam cara media menyajikan fakta.

detik.com, n.d., <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7534381/menkominfo-pastikan-akun-kaskus-fufufafa-bukan-gibran-itu-udah-lama>.

⁶ Undang-undang Dasar et al., “Kode Etik Jurnalistik,” 1945, 1–5.

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Media dan Politik Media*, LKis, 2002, 77.

⁸ Eriyanto, 3.

⁹ Eriyanto, 7.

Analisis *framing* sendiri merupakan pengembangan terbaru dari pendekatan analisis wacana yang secara khusus dirancang untuk mengkaji teks-teks media.

Memahami konstruksi realitas media online Detik.com dan CNN Indonesia terhadap isu akun kaskus "Fufufafa" menjadi urgensi utama dalam penelitian ini. Konstruksi realitas merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok membangun pemahaman bersama tentang dunia melalui interaksi dan interpretasi pengalaman mereka, yang kemudian membentuk keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang dianggap nyata atau berlaku dalam masyarakat¹⁰. Penelitian berupaya mengungkap media Detik.com dan CNN Indonesia dalam membentuk spekulasi mengenai siapa sosok di balik akun fufufafa. Ketika identitas mengenai isu siapa pemilik akun "Fufufafa" masih diselimuti misteri, media memiliki alat untuk membentuk atau bahkan mengarahkan spekulasi publik tentang siapa di balik isu tersebut. Analisis *framing* ini sangat mendesak untuk memahami bagaimana Detik.com dan CNN Indonesia, melalui pilihan kata, penekanan informasi, dan keseluruhan narasi, secara tidak langsung memicu opini publik terkait isu akun kaskus fufufafa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pemberitaan mengenai akun Kaskus bernama "Fufufafa" telah menarik perhatian luas masyarakat dan meningkatkan jumlah pembaca di berbagai

¹⁰ Muhd Ar. Imam Riau et al., "Kontruksi Realitas pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos Reality Construction on Political Message of Candidate Mayor of Pekanbaru in Riau Pos," *ETTISAL: Journal Of Communication* 5, no. 1 (2020): 49–62.

media online Indonesia. Isu ini mencuat ke publik karena adanya kontroversi yang melibatkan akun tersebut dengan tokoh publik dan menciptakan diskusi panas di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, Detik.com dan CNN Indonesia sebagai salah satu portal berita terkemuka di Indonesia memainkan peran penting dalam menyajikan informasi mengenai akun "Fufufafa" kepada publik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Detik.com dan CNN Indonesia membingkai (*framing*) isu mengenai akun "Fufufafa" dalam pemberitaannya selama periode 3 -18 September 2024?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Detik.com dan CNN Indonesia membingkai isu Fufufafa dalam pemberitaannya pada periode 3 – 18 September 2024

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini meneliti bagaimana Detik.com dan CNN Indonesia membingkai pemberitaan mengenai isu akun Kaskus bernama "Fufufafa". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum maupun mahasiswa, berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini;

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian terkait media dan *framing*. Penelitian dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana *framing* pemberitaan Detik.Com dan CNN Indonesia Terkait Isu akun kaskus "Fufufafa". Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian lain

di bidang serupa. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi peneliti lain untuk menggunakan metode yang sama sebagai pisau analisis.

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah bisa bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bagaimana *framing* pemberitaan Detik.Com dan CNN Indonesia terkait isu akun kaskus "Fufufafa". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam penyusunan berita terkait akun kaskus "Fufufafa", sehingga pemberitaan tersebut tidak lagi mengandung unsur yang melanggar kode etik jurnalistik. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi praktisi media dalam menerapkan kode etik jurnalistik, khususnya dalam pemberitaan yang sensitif atau yang melibatkan tokoh politik. Dengan memahami dampak *framing*, praktisi media diharapkan lebih bijak dalam memilih sudut pandang, sehingga dapat menjaga objektivitas serta menghindari potensi bias yang dapat memengaruhi persepsi publik secara tidak adil.

E. Penegasan Istilah

1. Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah metode kajian dalam studi komunikasi yang digunakan untuk mengkaji bagaimana media membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa, isu, atau tokoh melalui pemilihan kata, penekanan aspek tertentu, serta pengorganisasian informasi¹¹. Dalam konteks jurnalistik, *framing* bukan sekadar tentang apa yang diberitakan,

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Media dan Politik Media*, 77.

tetapi juga bagaimana berita tersebut dikemas dan disampaikan. Teknik ini berangkat dari asumsi bahwa media tidak sepenuhnya netral; ia memiliki kekuatan untuk membingkai realitas sosial sesuai dengan kepentingan, nilai, atau perspektif tertentu¹². Dengan menggunakan analisis *framing*, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam penyajian berita, seperti narasi dominan, oposisi biner, serta kecenderungan ideologis yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang di gunakan. Dalam penelitian ini, analisis *framing* menjadi alat untuk membongkar cara Detik.com menyusun opini publik terkait isu Fufufafa selama periode September 2024.

2. Berita

Berita adalah laporan atau informasi faktual mengenai peristiwa yang aktual, penting, dan menarik untuk diketahui oleh publik, yang disampaikan melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun daring. Dalam konteks jurnalistik, berita harus memenuhi unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*) serta disajikan secara objektif, jelas, dan berimbang¹³. Fungsi utama berita adalah memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka dapat memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Selain itu, berita juga berperan sebagai alat kontrol sosial, sarana pendidikan

¹² Eriyanto, 26–27.

¹³ Khairun Nisa, “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru,” *Jurnal Bindo Sastra* 2, no. 2 (2018): 218, <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>.

publik, serta pembentuk opini¹⁴. Dalam penelitian ini, istilah "berita" merujuk pada produk jurnalistik yang diterbitkan oleh portal berita Detik.com mengenai isu Fufufafa selama periode September 2024, yang menjadi objek kajian dalam analisis *framing*.

3. Detik.Com

Detik.com adalah salah satu portal berita *daring* (online) terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang didirikan pada tahun 1998¹⁵. Detik.com dipilih sebagai objek penelitian karena diakui oleh Reuters Institute Digital News Report 2024 sebagai media online yang paling sering di akses. Menurut riset yang dilakukan oleh Reuters Institute Digital News Report 2024 menyebutkan bahwa media online detik.com merupakan media online yang tingkat aksesnya sebanyak 59% dari responden yang ada¹⁶. Detik.com termasuk media online peringkat pertama menyaingi media besar Kompas.com di peringkat ke 2 yakni sebanyak 38% dan di susul oleh Tribunnews online dengan prosentase 28% dari responden yang ada.

4. CNN Indonesia

¹⁴ Rila Kusumaningsih, "Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang Hukum dan keadilan," *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 27–40, <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i1.459>.

¹⁵ Effluent & Water Treat. J., "Company profil detik.com," *Effluent & Water Treat. J.* 25, no. 7, Jul. 1985 (1985): 250–51.

¹⁶ Craig T Nic Newman, Richard Fletcher, "Reuters Institute Digital News Report 2024," 2024, 168, <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024>.

CNN Indonesia adalah portal berita digital milik Trans Media yang menyajikan informasi aktual seputar politik, ekonomi, hukum, olahraga, teknologi, hiburan, dan isu global. Sebagai bagian dari jaringan internasional CNN, media ini dikenal dengan gaya peliputan yang informatif, berbasis fakta, dan menggunakan pendekatan jurnalistik yang profesional.

5. Fufufafa

Fufufafa adalah nama sebuah akun anonim di forum *daring* Kaskus yang menjadi sorotan publik pada tahun 2024 karena unggahan-unggahannya yang kontroversial dan bernada ofensif (Gambar 1.1). Akun ini aktif antara tahun 2013 hingga 2019 dan diketahui memuat konten yang mengandung penghinaan terhadap sejumlah tokoh nasional, seperti Prabowo Subianto, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Anies Baswedan, serta komentar yang bersifat rasis dan seksis, termasuk terhadap kelompok masyarakat tertentu. Polemik mengenai akun ini kembali mencuat pada September 2024, terutama karena adanya dugaan keterkaitan dengan Gibran Rakabuming Raka, Wakil Presiden terpilih saat itu. Meskipun Gibran membantah tuduhan tersebut, isu ini menimbulkan kontroversi politik dan menjadi bahan pemberitaan luas di media, termasuk Detik.com.